

SOSIALISASI TUMBUHAN CIPLUKAN (*PHYSALIS ANGULATA* L.) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL

Murnihati Sarumaha¹, Darmawan Harefa², Adam Smith Bago³, Amaano Fau⁴, Wira Priatin
Lahagu⁵, Toni Lastavaerus Duha⁶, Musafir Zirahu⁷, Hartaniat Warisman Lase⁸

^{1,2,3,4}Universitas Nias Raya

^{5,6,7,8}Mahasiswa Biologi Universitas Nias

(murnihati16@gmail.com¹, darmawan90_h24@yahoo.co.id², adamsmith.bago@gmail.com³,
amaanofau58@gmail.com⁴, wira2@gmail.com⁵, tonii23@gmail.com⁶, musafirr@gmail.com⁷,
hartaniat@gmail.com⁸)

abstrak

Sosialisasi pada pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi ciplukan, pemanfaatan tumbuhan ciplukan (*Physalis angulata* L) di Desa Hiliganowo, dan untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai tumbuhan ciplukan sebagai tumbuhan obat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dan temuan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan adapun identifikasi ciplukan yaitu ciplukan merupakan salah satu tumbuhan liar yang berupa semak atau perdu. Memiliki tinggi 0,1-1 m, ciplukan juga memiliki batang pokok yang tidak jelas dengan percabangan yang cukup banyak dan menggarpu serta memiliki batang berongga, daun tunggal bertangkai, bunga tunggal yang bertangkai berbentuk bulat telur atau bulat panjang, memiliki buah berbentuk bulat yang berbiji banyak berukuran kecil dan berwarna hijau jika masih mentah dan akan berwarna kekuning-kuningan jika sudah matang. Pemanfaatan tumbuhan ciplukan (*Physalis angulata* L) sebagai obat tradisional di Desa Hiliganowo digunakan sebagai obat panas dalam dan alergi (gatal-gatal pada kulit).

Kata kunci: Ciplukan; obat tradisional; studi etnobotani

Abstract

The socialization in this service aims to find out the identification of ciplukan, the use of the ciplukan plant (*Physalis angulata* L) in Hiliganowo Village, and to find out the community's response to the ciplukan plant as a medicinal plant. The method used in this service is data collection techniques through observation, interviews and documentation. Based on the results and findings of research that has been carried out, the identification of ciplukan is that ciplukan is a wild plant in the form of a bush or shrub. Having a height of 0.1-1 m, ciplukan also has an indistinct main stem with quite a lot of branches and forks and has a hollow stem, a single leaf with a stem, a single flower with an oval or elliptical stem, and has a round fruit with seeds. Many are small and green when unripe and yellowish when ripe. The use of the ciplukan plant (*Physalis angulata* L) as a traditional medicine in Hiliganowo Village is used as a medicine for heartburn and allergies (itching on the skin).

Keywords: Ciplukan; traditional medicine; ethnobotanical studies

A. Pendahuluan

Keanekaragaman hayati mencakup interaksi dari berbagai bentuk kehidupan dengan lingkungannya, sehingga bumi dapat menjadi tempat yang layak huni dan mampu menyediakan jumlah besar barang dan jasa bagi kehidupan manusia, diantaranya hutan yang menyediakan sumber berbagai makanan dan obat-obatan. Hal ini dikarenakan hutan yang ada di Indonesia ialah hutan hujan tropis yang memiliki kekayaan flora dan fauna.

Fauna berasal dari Bahasa Latin yang mempunyai arti sebagai alam hewan. Sedangkan, flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat. Flora atau tumbuh-tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan baik dari daun, batang, dan bagian-bagian bunga maupun buahnya. Selain dimanfaatkan sebagai makanan, tumbuh-tumbuhan juga dapat dijadikan sebagai obat herbal yang dapat menunjang kesehatan.

Perkembangan dan kemajuan pada masa sekarang ini mengharuskan setiap manusia untuk menjaga kesehatan. Bahkan untuk menempuh hal yang dinamakan kesehatan tersebut manusia tak jarang menempuh cara yang instan, yaitu dengan menggunakan obat-obatan hasil olahan pabrik. Penggunaan obat-obat hasil olahan pabrik pada dasarnya tidak dilarang, namun untuk mendapatkan hasil yang diinginkan konsumen harus mengikuti saran dan anjuran dari pihak medis. Bahkan, penggunaan obat-obatan yang secara terus menerus dapat menimbulkan efek samping yang justru akan membahayakan kesehatan dari konsumen. Salah satu efek samping dalam mengkonsumsi obat-obatan olahan

pabrik secara terus menerus adalah rusaknya organ hati. Padahal, pada jaman dahulu untuk mengobati berbagai penyakit, masyarakat menggunakan obat-obatan tradisional.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Salah satu contoh tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional yaitu ciplukan.

Ciplukan adalah tumbuhan asli dari Amerika yang telah tersebar luas didaerah tropis. Ciplukan merupakan salah satu tumbuhan liar berupa semak atau perdu, serta dapat tumbuh dengan subur didataran rendah. Tanaman ciplukan memiliki buah yang berbentuk bulat yang berwarna hijau dan akan berubah warna kekuning-kuningan jika sudah matang, serta buah ciplukan juga memiliki rasa yang asam manis. Anak-anak didesa biasanya mencari buah dan memetikanya untuk dikonsumsi. Selama ini masyarakat menganggap tanaman ciplukan sebagai gulma.

Tanaman ciplukan biasanya dibiarkan dan diabaikan oleh masyarakat. Masyarakat tidak mengetahui bahwa tanaman yang selama ini dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai hama tersebut dicari oleh masyarakat luas dan tim medis untuk pengobatan berbagai penyakit, dan bahkan dijual dengan harga yang tinggi di beberapa supermarket. Hal ini dikarenakan tanaman ciplukan memiliki kandungan zat yang bermanfaat bagi kesehatan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Hiliganowo menyatakan bahwa ciplukan dapat ditemukan dikebun, dihutan, dan disawah. Ciplukan juga sudah digunakan sejak dulu dan dikenalkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Biasanya masyarakat menggunakan seluruh bagian tumbuhan ciplukan untuk dijadikan obat. Selain dengan menggunakan ciplukan masyarakatnya merasa lebih untung karena dengan memanfaatkan ciplukan sebagai obat tradisional, maka biaya yang dikeluarkan tidak besar dan proses pembuatannya juga tidak begitu sulit.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Hiliganowo bahwa ciplukan terdapat di Desa Hiliganowo dan mayoritas masyarakatnya memanfaatkan tumbuhan ciplukan. Tumbuhan ciplukan dapat ditemukan disembarang lahan dan tidak dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Biasanya semua bagian ciplukan mulai dari akar, batang, daun, buah dan bunganya dapat dimanfaatkan sebagai obat. Selain itu, ciplukan merupakan obat herbal yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sejak lama dan tidak terdapat efek samping dalam penggunaannya. Masyarakat setempat memanfaatkan tumbuhan ciplukan hanya sebagai obat. Dan berdasarkan pernyataan dari narasumber tersebut belum ada pengabdian masyarakat sebelumnya mengenai tumbuhan ciplukan di Desa Hiliganowo.

Dari latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul ini karena tanaman yang biasanya dianggap sebagai gulma ataupun tumbuhan pengganggu oleh masyarakat ternyata memiliki banyak manfaat

terutama bagi kesehatan. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik melakukan pengabdian masyarakat dengan judul **Studi Etnobotani Tumbuhan Ciplukan (*Physalis angulata* L) sebagai Obat Tradisional Di Desa Hiliganowo.**

B. Metode Pengabdian

Ditinjau dari jenis data yang ada didalam pengabdian masyarakat ini, pendekatan pada pengabdian masyarakat ini adalah pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif. Pengabdian masyarakat pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Maksudnya adalah bahwa pengabdian masyarakat kualitatif merupakan suatu bentuk pengabdian masyarakat yang melaksanakan pendekatan dan pencarian data dengan cara mengamati suatu wilayah maupun kegiatan manusia dengan tujuan memperoleh data-data yang diharapkan.

Adapun jenis penelitian pada pengabdian masyarakat ini, yaitu studi kasus. Jenis pengabdian masyarakat studi kasus dapat diartikan sebagai suatu pengabdian masyarakat intensif mengenai seseorang (dapat merujuk langsung pada orang, tempat, maupun peristiwa). Jenis pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui studi kasus pada pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai studi etnobotani tanaman ciplukan sebagai obat tradisional di Desa Hiliganowo.

pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Hiliganowo

Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan. Peneliti memilih desa Hiliganowo sebagai tempat pengabdian masyarakat karena sebagian masyarakatnya memanfaatkan tanaman ciplukan sebagai obat tradisional.

Jenis data dalam pengabdian masyarakat ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber datanya. Sumber data dari pengabdian masyarakat ini adalah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan dalam hal ini masyarakat yang memanfaatkan tanaman ciplukan sebagai obat tradisional dan masyarakat yang mengkonsumsi tanaman ciplukan sebagai obat tradisional.

“Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan suatu objek pengabdian masyarakat yang diperoleh dilokasi pengabdian masyarakat”, Mamik (2015:103).

Pengamat atau pengabdian masyarakat dalam pengabdian masyarakat kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam pengabdian masyarakat kualitatif adalah pengabdian masyarakat itu sendiri, Anggito dan Setiawan (2018:75). Dalam pengabdian masyarakat kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih data pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Menurut KBBI arti dari observasi adalah peninjauan secara cermat.

Observasi yaitu tindakan yang merupakan penafsiran dari teori (karl popper). Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan, Mamik (2015:104).

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Teknik partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti terlibat dalam keseharian responden. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung kelapangan untuk melihat dan mendata pemanfaatan tanaman ciplukan sebagai obat tradisional di Desa Hiliganowo.

2. Wawancara

“Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu”. Mamik (2015:108). Wawancara atau interview untuk pengabdian masyarakat berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya bermaksud memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut dengan responden.

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam pengabdian masyarakat. Karena menyangkut data salah satu elemen penting dalam proses pengabdian masyarakat.

Data dalam p pengabdian masyarakat kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (non-human resources), diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.

“Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu”, Mamik (2015:115). Adapun alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yaitu kamera, buku, pulpen, dan lain sebagainya untuk menunjang aktivitas pengumpulan data.

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pengabdian masyarakat. Analisis data dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan menyederhanakan data yang telah diperoleh agar dapat lebih mudah untuk dipahami. Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian masyarakat dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dan hasilnya merupakan uraian yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang telah dilakukan oleh pelaksana pengabdian masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama pengabdian masyarakat berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari

kerangka konseptual pengabdian masyarakat, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak-balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskriptif dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan Bahasa peneliti yang logis, dan sistematis sehingga mudah dipahami. Sajian data harus ditata dengan baik, peneliti perlu mengelompokkan hal-hal yang serupa dalam kategori atau kelompok yang menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Sajian data dalam pengabdian masyarakat kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi yang lengkap dengan matriks, gambar, grafik dan jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya, agar data yang disajikan untuk persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci dan mudah

dipahami. Sajian data ini disusun dengan sistematis sesuai dengan tema-tema inti agar mudah dipahami interaksi antar bagian dalam konteks yang utuh, bukan terlepas antara satu dan lainnya. Tujuan dalam melakukan display data atau menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan pengabdian masyarakat melalui proses analisis data. Untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematis, agar dapat membantu para pelaku Pkm dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam pengabdian masyarakat dan mengemukakan simpulan akhir pengabdian masyarakat.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Manfaat adalah hal penting dalam pengabdian masyarakat kualitatif. Peneliti harus berusaha menemukan manfaat berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan kesimpulan dalam pengabdian masyarakat kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Kesimpulan perlu diverifikasi selama pengabdian masyarakat berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat-manfaat yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Proses verifikasi terhadap kesimpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah pengabdian masyarakat, yaitu dengan menelusuri

kembali semua langkah pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan kesimpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat harus sesuai dengan hal-hal berikut: (1) Tema/topik dan judul pengabdian masyarakat, (2) Tujuan pengabdian masyarakat, (3) Pemecahan permasalahan, (4) Data-data dalam pengabdian masyarakat, (5) Temuan-temuan dari hasil analisis data dalam pengabdian masyarakat, dan (6). Teori/ilmu yang relevan.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber agar pengecekan keabsahan data lebih akurat. "Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama", Sugiyono (2015:241).

C. Hasil Pengabdian Dan Pembahasan

pengabdian masyarakat ini membahas tentang Studi etnobotani tumbuhan ciplukan (*Physalis angulate* L.) sebagai obat tradisional di Desa Hiliganowo. pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 20 hari di Desa Hiliganowo seijin kepala desa yang dijabat

oleh Yofianus Duha. Luas wilayah Desa Hiliganowo 2 Km². Desa Hiliganowo merupakan Desa yang menjadi tempat tinggal dari informan yang diwawancarai dalam pengabdian masyarakat ini. Jumlah penduduk Desa Hiliganowo 2.010 jiwa.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui apakah ciplukan terdapat di Desa Hiliganowo atau tidak. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka diperoleh data identifikasi tumbuhan ciplukan, pemanfaatan tumbuhan ciplukan (*Physalis angulata* L) sebagai obat tradisional di Desa Hiliganowo, dan tanggapan masyarakat mengenai ciplukan sebagai obat tradisional.

Identifikasi batang dan cabang ciplukan dilakukan dengan melihat hasil yang didapat dari literatur yaitu dikelompokkan kedalam bentuk cabang bulat (teres), bersegi (angularis), bangun segiti tiga (tringularis), dan segiempat (quadrangularis), pipih; pilokladia, kladodia, dan dikelompokkan berdasarkan sifat yang terdiri dari licin, berusuk, berlalur, bersayap, berambut, berduri dan memperlihatkan bekas-bekas daun misalnya pada papaya. Daun dikelompokkan berdasarkan warna, panjang daun, diameter daun, dan bentuk daun. Bentuk daun tersebut yaitu bentuk bulat atau bundar, perisai, jorong, memanjang lanset. Bunga yang diamati dan diidentifikasi mulai bentuk, dan warna bunga. Sedangkan pada buah diamati mulai dari bentuk, warna ukuran panjang dan diameter buah.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh data dari hasil pengabdian masyarakat yaituciplukan merupakan tumbuhan annual (tahunan) dengan tinggi 0, 1-1 m. Ciplukan memiliki batang pokok yang terlihat tidak jelas, percabangannya cukup banyak dan berbentuk menggarpu, dan memiliki batang yang berongga. Ciplukan memiliki daun tunggal yang bertangkai, berbentuk bulat telur dan bulat panjang. Selain itu tepi daun pada ciplukan bergerigi atau bergelombang. Bunga ciplukan tunggal berada diujung ataupun ketiak daun dan tangkai bunga tegak. Ciplukan buah berbentuk bulat dan memiliki biji yang banyak berukuran kecil, buah ciplukan berwarna hijau ketika muda dan akan berubah warna menjadi kuning jika sudah matang.

Ciplukan memiliki beragam manfaat dalam bidang kesehatan dan pengobatan secara herbal. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dan data yang diperoleh, maka di Desa Hiliganowo ciplukan digunakan untuk mengobati beberapa penyakit.

Panas dalam merupakan gejala penyakit yang menyerang bagian mulut, tenggorokan dan sistem pencernaan. Gejala panas dalam umumnya disebabkan oleh makanan. Ketika makanan penyebab panas dalam dikonsumsi secara berlebihan maka bisa mengakibatkan gejala seperti demam, sakit tenggorokan, sariawan, haus berlebihan, badan lemas, batuk, bibir pecah-pecah dan kemerahan pada kulit. Jenis makanan penyebab panas dalam umumnya makanan yang mengandung kalori dan mebgalami suhu panas yang tinggi pada saat memasak. Antar lain termasuk daging merah, makanan yang dipanggang dan digoreng, buah durian, coklat, serta

hidangan pedas yang mengandung banyak cabai. Selain itu panas dalam dapat diakibatkan karena tubuh kekurangan cairan dan vitamin c. Biasanya dengan mengkonsumsi obat maupun suplemen yang mengandung vitamin c tinggi dan banyak minum air akan membantu meredakan bahkan mengobati panas dalam. Warga desa Hiliganowo mengenal ciplukan dengan nama "lamo-lamo". Adapun proses pengolahan ciplukan dijadikan sebagai obat tradisional untuk mengobati panas dalam, antara lain yaitu: penumbukan daun bandotan (latutu). Daun ciplukan dapat diracik dengan cara ditumbuk kasar agar mudah diperas dan diambil airnya untuk diminum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ciplukan yang masih segar sangat baik ditumbuk karena lebih banyak mengandung air. Di Desa Hiliganowo ciplukan digunakan mengobati penyakit panas dalam. Dengan mengkonsumsi ciplukan secara rutin akan meredakan panas dalam. Secara medis, ciplukan dapat menyembuhkan gejala panas dalam karena ciplukan mengandung vitamin c yang sangat tinggi dan mengandung *Physalin F*. Agar dapat dikonsumsi sebagai obat, masyarakat Desa Hiliganowo meracik ciplukan **Alergi (gatal-gatal pada kulit)**.

Alergi pada kulit biasanya ditunjukkan dengan gejala merah pada kulit disertai garal-gatal yang memunculkan ruam pada kulit. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa hal dan bisa terjadi secara bertahap atau secara tiba-tiba. Reaksi alergi dapat terjadi ketika tubuh terpapar allergen, yaitu unsur yang dianggap berbahaya oleh sistem kekebalan tubuh. Seseorang yang memiliki kulit yang sensitif umumnya akan sangat mudah mengalami alergi. Adapun

cara mengolah ciplukan dijadikan obat tradisional untuk mengobati alergi (gatal-gatal pada kulit), yaitu dengan cara perbusan ciplukan. Dari hasil observasi dan wawancara cara lain untuk mengolah ciplukan yaitu dengan cara direbus (nisale). Air rebusan ciplukan dapat diminum dan sangat baik untuk dibasuh pada tubuh karena berkhasiat dalam menyembuhkan alergi.

Menurut beberapa warga Desa Hiliganowo ciplukan yaitu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dalam pengobatan sejak lama. Biasanya masyarakat memanfaatkan seluruh bagian tumbuhan ciplukan mulai akar, batang, daun dan buah. Ciplukan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Hiliganowo sebagai pengobatan karena didalamnya memiliki kandungan yang dapat mengobati beberapa jenis penyakit. Ciplukan mudah didapatkan baik dikebun maupun hutan.

Masyarakat Desa Hiliganowo berpendapat bahwa ciplukan jauh lebih aman digunakan dalam pengobatan selain itu dapat diracik dari rumah juga dapat menghemat biaya serta dalam penggunaannya tidak menimbulkan efek samping. Menurut masyarakat Desa Hiliganowo ciplukan ini baik untuk dikonsumsi jika dibandingkan dengan obat buatan pabrik atau obat sintetis karena ciplukan tidak memiliki efek samping bila dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama atau bahkan jika dikonsumsi secara terus-menerus justru akan memberikan efek yang baik bagi tubuh.

Tumbuhan adalah organisme eukariota multiseluler yang tergolong kedalam kerajaan plantae. Ciri khas dari tumbuhan adalah warna kehijauan tetapi bisa kuning yang dominan akibat kandungan pigmen

klorofil yang berperan vital dalam proses penangkapan energi melalui proses fotosintesis. Ciplukan merupakan tumbuhan asli yang berasal dari Amerika yang telah tersebar didaerah tropis. Ciplukan merupakan salah satu tumbuhan liar yang berupa semak atau perdu, serta dapat tumbuh dengan subur didataran rendah. Ciplukan merupakan tumbuhan annual (tahunan) dengan tinggi 0,1-1 m. Ciplukan memiliki batang pokok yang terlihat tidak jelas, percabangannya cukup banyak dan berbentuk menggarpu, dan memiliki batang yang berongga. Ciplukan memiliki daun tunggal yang bertangkai, berbentuk bulat telur dan bulat panjang. Selain itu tepi daun pada ciplukan bergerigi atau bergelombang. Bunga ciplukan tunggal berada diujung ataupun ketiak daun dan tangkai bunga tegak. Ciplukan buah berbentuk bulat dan memiliki biji yang banyak berukuran kecil, buah ciplukan berwarna hijau ketika muda dan akan berubah warna menjadi kuning jika sudah matang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmat, (2020:70). Batang pokoknya tidak jelas, percabangan menggarpu, bersegi tajam, berusuk, berongga, bagian yang hijau berambut pendek atau boleh dikatakan gundul. Daunnya tunggal, bertangkai, bagian bawah tersebar, diatas berpasangan, helaian berbentuk bulat telur-bulat memanjang-lanset dengan ujung meruncing, ujung tidak sama (runcing-tumpul-membulat-meruncing), bertepi rata atau bergelombang-bergigi, 5-15×2,5-10,5 cm. bunga tunggal diujung atau ketiak daun, simetri banyak, tangkai bunga tegak dengan ujung yang menggantung, kemudian tumbuh sekitar 3cm. kelopak berbentuk genta, 5 cuping runcing, berbagi, hijau

dengan rusuk yang lembayung. Mahkota berbentuk lonceng lebar, tinggi 6-10 mm, kuning terang dengan noda-noda coklat atau kuning coklat, dibawah tiap noda terdapat kelompokkan rambut-rambut pendek berbentuk V. tangkai benang sarinya kuning pucat, kepala sari seluruhnya berwarna biru muda. Putik gundul, kepala putik berbentuk tombol, bakal buah 2 daun buah, banyak bakal biji. Buah ciplukan berbentuk telur, panjang sampai 14 mm, hijau sampai kuning jika masak, berurat lembayung.

Kebutuhan manusia akan suatu hal, mengharuskan manusia untuk mengetahui cara pemanfaatan alat dan bahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Yang dimaksud dengan pemanfaatan adalah tentang bagaimana cara atau proses memanfaatkan sesuatu agar berguna sesuai dengan manfaat yang diharapkan. Pemanfaatan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang dimaksud adalah ciplukan *Physalis angulata* L. Sesuatu yang diolah oleh manusia tentunya karena memiliki manfaat baik itu dibidang sandang, pangan, papan dan juga kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada para informan, diperoleh data bahwa ciplukan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional diantaranya sebagai obat untuk menyembuhkan panas dalam dan alergi (gatal-gatal pada kulit).

Panas dalam merupakan gejala penyakit yang menyerang bagian mulut, tenggorokan dan system pencernaan. Gejala panas dalam umumnya disebabkan oleh makanan. Ketika makanan penyebab panas

dalam dikonsumsi secara berlebihan maka bisa mengakibatkan gejala seperti demam, sakit tenggorokan, sariawan, haus berlebihan, badan lemas, batuk, bibir pecah-pecah dan kemerahan pada kulit. Jenis makanan penyebab panas dalam umumnya makanan yang mengandung kalori dan mengalami suhu panas yang tinggi pada saat memasak. Antar lain termasuk daging merah, makanan yang dipanggang dan digoreng, buah durian, coklat, serta hidangan pedas yang mengandung banyak cabai. Selain itu panas dalam dapat diakibatkan karena tubuh kekurangan cairan dan vitamin c. Biasanya dengan mengkonsumsi obat maupun suplemen yang mengandung vitamin c tinggi dan banyak minum air akan membantu meredakan bahkan mengobati panas dalam. Dengan mengkonsumsi ciplukan secara rutin akan meredakan panas dalam. Secara medis, ciplukan dapat menyembuhkan gejala panas dalam karena ciplukan mengandung vitamin c yang sangat tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Fauzi Rahmat, (2020:79) bahwa ciplukan mengandung vitamin c yang sangat tinggi dan mengandung *Physalin F* yang berkhasiat sebagai antibakteri, Luteolin yang memiliki khasiat sebagai antioksidan, dan Whitangulatin A dan Whitangulatin I yang memiliki efek sitotoksik terhadap karsinoma usus besar dan anus (COLO) serta karsinoma perut (AGS).

Alergi pada kulit biasanya ditunjukkan dengan gejala merah pada kulit disertai gatal-gatal yang memunculkan ruam pada kulit. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa hal dan bisa terjadi secara bertahap atau secara tiba-tiba. Reaksi alergi dapat terjadi ketika tubuh terpapar allergen,

yaitu unsur yang dianggap berbahaya oleh sistem kekebalan tubuh. Seseorang yang memiliki kulit yang sensitif umumnya akan sangat mudah mengalami alergi. Dengan mengonsumsi ciplukan akan membantu meredakan alergi bahkan menyembuhkan alergi (gatal-gatal pada kulit) jika dikonsumsi secara teratur. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmat (2020:72). "Ciplukan dapat menyembuhkan alergi karena ciplukan mengandung *Physalin F* yang berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa herba ciplukan mengandung *Physalin F* yang memiliki khasiat sebagai antitumor pada penderita leukemia dan sitotoksik (membunuh sel kanker), serta sebagai antibakteri". Menurut Sri Fatmawati dan Dewi Anggraini (2019:95-96), ciplukan mengandung senyawa witanolida yang berfungsi sebagai antibakteri dan anti kanker. Serta mengandung vitamin K yang berfungsi sebagai koenzim dan terlibat dalam sintesis jumlah protein yang berpartisipasi dalam pembekuan darah dan metabolisme tulang. Vitamin K juga mengurangi resiko penyakit jantung, membunuh sel kanker dan meningkatkan kesehatan kulit serta antioksidan.

Pemanfaatan ciplukan sebagai obat merupakan salah satu pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orangtua jaman dulu sampai sekarang ini. Ciplukan tidak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Hiliganowo karena ciplukan ini dapat ditemukan disembarang lahan dan kebun, terutama dikebun yang ditanami Kacang hijau dan kacang tolo. Menurut Afifah Bambang Sutjiatmo dan Suci Nar Vikasari "Herba ciplukan termasuk tumbuhan berbiji belah, memiliki akar tunggang, akar cabang dan akar serabut,

hidup sebagai gulma dan dapat tumbuh dimana saja terutama dataran rendah”.

Selama ini sebagian masyarakat khususnya di Desa Hiliganowo memanfaatkan ciplukan sebagai obat karena dipercaya dapat mengobati beberapa jenis penyakit, dan masyarakat tidak mengetahui kandungan zat dan senyawa yang terdapat dalam ciplukan yang bermanfaat bagi kesehatan seperti Physalin F, witanolida, vitamin k, vitamin c, luteolin, selenium, mirisetin, whitasteroid, dll. Menurut Fatmawati, (2019:94) “komponen aktif yang dapat ditemukan dalam ciplukan diantaranya fisalin, witanolida, asam oleat dan linoleat memiliki aktifitas antioksidan dan hipokolesterolemik. Selain itu terdapat vitamin k, protein, lipid, karbohidrat, moisture, fiber, abu, kalsium, fosfor, besi, karoten, tiamin, riboflavin, niacin dan asam askorbat”.

Menurut masyarakat ciplukan jauh lebih baik dari obat sintetis atau obat-obatan yang biasa dijual diapotek maupun kedai, karena ciplukan merupakan obat alami sehingga aman bila dikonsumsi bahkan dalam jumlah yang banyak namun dalam proses penyembuhannya termasuk lama. Sedangkan jika dibandingkan dengan obat sintetis akan menimbulkan efek samping dan berbahaya bagi tubuh jika dikonsumsi dalam jumlah yang banyak dan dalam kurun waktu yang cukup lama.

D. Penutup

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka kesimpulan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Ciplukan merupakan tumbuhan annual (tahunan) dengan tinggi mulai dari 0,1-1 m. Memiliki batang pokok yang terlihat tidak jelas, percabangannya cukup banyak dan berbentuk menggarpu serta batang berongga. Ciplukan memiliki daun tunggal bertangkai, berbentuk bulat telur atau bulat panjang. Selain itu daun ciplukan memiliki tepi daun yang bergerigi atau bergelombang. Bunga pada ciplukan tunggal berada diujung ataupun ketiak daun dan tangkai daun bunga tegak. Ciplukan memiliki buah berbentuk bulat dan memiliki biji yang banyak berukuran kecil, buah ciplukan berwarna hijau jika masih mentah dan akan berwarna kekuning-kuningan jika sudah matang.
2. Ciplukan merupakan tumbuhan liar yang digunakan oleh masyarakat Desa Hiliganowo sebagai obat, diantaranya adalah untuk mengobati penyakit panas dalam dan alergi seperti gatal-gatal pada kulit. Yang diracik dengan cara ditumbuk (latutu) dan direbus (nisale).
3. Menurut masyarakat Desa Hiliganowo tumbuhan ciplukan merupakan obat tradisional yang jauh lebih baik dibandingkan dengan obat sintetis karena ciplukan merupakan tumbuhan alami dan tidak menimbulkan efek samping dalam penggunaannya sebagai obat selain itu ciplukan sangat berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat tumbuhan ciplukan merupakan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua jaman dahulu. Selain itu menurut masyarakat Desa Hiliganowo dengan memanfaatkan ciplukan sebagai obat

dapat menjadi sumber pengetahuan dan juga dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli obat sintetik diapotik.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Hiliganowo, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk mencapai tujuan, yaitu:

1. Melalui pengabdian masyarakat ini, maka diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan ciplukan bagi mahasiswa/i di FKIP UNIRAYA dan perguruan lainnya.
2. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat menjadi referensi dan juga bermanfaat khususnya kepada mahasiswa/i prodi pendidikan biologi yang sedang menulis karya ilmiah.
3. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan juga dapat menambah wawasan pendidik dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar kepada para peserta didik.
4. Melalui pengabdian masyarakat ini, bagi peserta didik mampu memahami dan mengerti tentang pemanfaatan tumbuhan ciplukan.
5. Melalui pengabdian masyarakat ini, bagi lokasi pengabdian masyarakat diharapkan dapat memahami bagaimana pembudidayaan tumbuhan ciplukan serta pemanfaatan dan penyakit lain yang dapat diobati dengan mengkonsumsi ciplukan.
6. Melalui pengabdian masyarakat ini, bagi masyarakat dapat menjadi bahan referensi tentang tumbuhan ciplukan dan pemanfaatannya.
7. Melalui pengabdian masyarakat ini, bagi peneliti diharapkan dapat menambah

wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal yang mengenai tumbuhan ciplukan serta pemanfaatan dan cara meraciknya.

E. Daftar Pustaka

- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Fau, A. D. (2022a). Budidaya Bibit Tanaman Rosela (*Hibiscus Sabdariffa*) Dengan Menggunakan Pupuk Organik Gebagro 77. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 10–18.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode pengabdian masyarakat Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, A., D. (2022). Kumpulan Startegi & Metode Penulisan Ilmiah Terbaik Dosen Ilmu Hukum Di Perguruan Tinggi.
- Harefa, D. (2022). Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di Smp Negeri 2 Toma. *Haga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk.

- Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi, 4(1).
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi, 4(1).
- Harefa, D., D. (2020). Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Sains. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, D., D. (2022). Kewirausahaan. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, Darmawan., D. (2023b). Teori Fisika. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/teori-fisika-A1UFL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). Teori perencanaan pembelajaran. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. PRISMA, 11(1), 210–220.
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa. NDRUMI: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora, 5(1), 27–36.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/NDRUMI>
- Sarumaha, M., Harefa, D., Piter, Y., Ziraluo, B., Fau, A., Telaumbanua, K., Permata, I., Lase, S., & Laia, B. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 08(20), 2045–2052.
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/model-model-pembelajaran-0BM3W.html>
- Telaumbanua, M., Harefa, D. (2020). Teori Etika Bisnis dan Profesi Kajian bagi Mahasiswa & Guru. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Tonius Gulo, D. H. (2023). Identifikasi Serangga (Insekta) yang merugikan Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sisarahili Ekholo Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Sealatan. Jurnal Sapta Agrica, 2(1), 50–61.
- Umi Narsih, D. (2023). Bunga rampai “Kimia Analisis farmasi.” Nuha Medika.
<https://www.numed.id/produk/bunga-rampai-kimia-analisis-farmasi-penulis-umi-narsih-faidliyah-nilnaminah-dwi-ana-anggorowati-rini-kartika-dewi-darmawan-harefa-jelita-wetri-febrina-a-tenriugi-daeng/>
- Ziliwu, S. H. dkk. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. Afore: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 15–25.

- Harefa, D. (2023). The Relationship Between Students' Interest In Learning And Mathematics Learning Outcomes. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1–11.
- Sarumaha, W, F. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Perpangkatan Dan Bentuk Akar Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas Ix Di Smps Kristen Bnkp Telukdalam Ta. 2022/2023. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 12–26.
- Laia, M. F (2023). Development Of A Cartesian Coordinate Module To Improve The Ability To Understand Mathematical Concepts. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 27–44
- Gaurifa, M., Harefa, D., (2023). Development Of A Cartesian Coordinate Module To The Influence Of Implementing The Round Club Learning Model On Mathematics Student Learning Outcomes. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 45–55
- Halawa, S., & Darmawan Harefa. (2024). THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BASED DISCOVERY LEARNING MODELS ON ABILITIES STUDENTS' MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 11-25. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i1.171>
- 1